

## PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH MINGGU MELALUI PEMBELAJARAN CERITA ALKITAB DI HKBP TAPIAN NAULI RESORT LUMBAN LOBU DISTRIK IV TOBA

<sup>1</sup>Hersakso Sinurat, <sup>2</sup>Shinta Tampubolon, <sup>3</sup>Yetti Lubis, <sup>4</sup>Zesi Panjaitan<sup>1</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas HKBP Nommensen Medan

e-mail: [shintatampubolon@student.uhn.ac.id](mailto:shintatampubolon@student.uhn.ac.id)

### Abstract

This community service program aimed to strengthen the character of Sunday School children through Bible storytelling at HKBP Tapian Nauli Resort Lumban Lobu. The activity involved 30 children aged 6–12 years and was conducted in three meetings using a participatory educational approach. Program stages included ice breaking, singing, prayer, Bible reading, storytelling sessions, question-and-answer discussions, reflective games, and group activities. Data were collected through participatory observation and simple evaluation sheets focusing on participation, comprehension of moral messages, and character-related behavior. The results showed that 83% of participants were able to retell Bible stories correctly, 80% demonstrated improved understanding of moral values, and 78% showed positive behavioral indicators such as obedience, cooperation, respect for parents, courage, and empathy. In addition, children's learning enthusiasm and participation increased during interactive sessions supported by visual media and educational games. This program indicates that Bible storytelling is an effective and contextual pedagogical strategy for strengthening children's moral and spiritual character in church-based learning environments.

**Keywords:** Bible storytelling, character education, Sunday school, Christian education, child development

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat karakter anak Sekolah Minggu melalui pembelajaran cerita Alkitab di HKBP Tapian Nauli Ressort Lumban Lobu. Kegiatan melibatkan 30 anak usia 6–12 tahun dan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif. Tahapan kegiatan meliputi ice breaking, bernyanyi, berdoa, membaca Alkitab, penyampaian cerita Alkitab, diskusi tanya jawab, permainan reflektif, dan aktivitas kelompok. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan lembar evaluasi sederhana yang berfokus pada partisipasi, pemahaman pesan moral, dan perilaku karakter peserta. Hasil menunjukkan bahwa 83% peserta mampu menceritakan kembali kisah Alkitab dengan benar, 80% mengalami peningkatan pemahaman nilai moral, dan 78% menunjukkan perilaku positif seperti ketaatan, kerja sama, menghormati orang tua, keberanian, dan empati. Selain itu, antusiasme belajar dan partisipasi anak meningkat melalui penggunaan media visual dan permainan edukatif. Program ini menunjukkan bahwa cerita Alkitab merupakan strategi pedagogis yang efektif dan kontekstual dalam memperkuat karakter moral dan spiritual anak pada lingkungan pembelajaran gerejawi.

**Kata Kunci:** cerita Alkitab, pendidikan karakter, sekolah minggu, pembelajaran Kristen, perkembangan anak

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di

tengah perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial yang cepat, serta semakin kompleksnya tantangan moral, pembentukan karakter anak menjadi

kebutuhan yang semakin mendesak. Anak-anak tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, kerja sama, serta penghormatan kepada orang lain. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak usia dini karena masa kanak-kanak merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan kepribadian seseorang. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diberikan secara konsisten sejak dini berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial, kecerdasan emosional, dan kemampuan anak dalam mengambil keputusan moral di masa depan (Siregar & Manullang, 2022; Wijaya et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, urgensi pendidikan karakter semakin nyata ketika masyarakat dihadapkan pada berbagai persoalan sosial seperti meningkatnya perilaku individualistik, rendahnya kepedulian sosial, kekerasan verbal di kalangan anak, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta kecanduan gawai pada usia dini. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan intelektual yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter dapat menimbulkan ketimpangan dalam pertumbuhan anak. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah formal, tetapi memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Lingkungan keagamaan memiliki peran penting karena mampu memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat melalui pembelajaran nilai-nilai keimanan dan praktik hidup sehari-hari.

Salah satu lembaga keagamaan yang secara historis berkontribusi dalam pembentukan karakter anak adalah Sekolah Minggu. Sekolah Minggu merupakan wadah pembinaan iman bagi anak-anak di gereja yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui kegiatan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta. Tidak hanya mengajarkan pengetahuan

Alkitab, Sekolah Minggu juga berfungsi sebagai sarana membentuk kebiasaan positif seperti berdoa, disiplin hadir beribadah, menghormati orang tua, mengasihi sesama, berkata jujur, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Dalam tradisi gereja, pembelajaran di Sekolah Minggu menjadi salah satu fondasi awal pembentukan spiritualitas anak yang akan memengaruhi kehidupan mereka pada masa remaja dan dewasa.

Di antara berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam Sekolah Minggu, cerita Alkitab merupakan pendekatan yang paling umum dan relevan bagi anak-anak. Cerita memiliki kekuatan pedagogis karena menyampaikan pesan melalui tokoh, konflik, tindakan, dan penyelesaian yang mudah dipahami sesuai dunia anak. Kisah-kisah seperti Nuh dan bahtera, Daud melawan Goliat, Yusuf yang setia, Daniel di gua singa, maupun kasih Yesus kepada anak-anak memuat pesan moral yang kaya tentang keberanian, ketaatan, kesetiaan, pengampunan, dan kasih. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode *storytelling* mampu meningkatkan perhatian, daya ingat, serta kemampuan anak dalam memahami nilai moral karena materi disampaikan secara konkret dan menyenangkan (Simanjuntak & Hutapea, 2021; Marbun, 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis cerita juga membantu anak mengembangkan empati melalui identifikasi terhadap tokoh-tokoh dalam cerita.

Meskipun demikian, praktik pembelajaran Sekolah Minggu di berbagai gereja masih menghadapi sejumlah tantangan. Banyak guru Sekolah Minggu masih menggunakan metode ceramah satu arah, membaca teks secara monoton, atau menjelaskan cerita tanpa media pendukung yang menarik. Pendekatan seperti ini kurang sesuai dengan karakteristik generasi anak masa kini yang tumbuh dalam budaya visual, interaktif, dan digital. Anak-anak cenderung cepat bosan apabila pembelajaran berlangsung pasif dan tidak

melibatkan aktivitas langsung. Akibatnya, pesan moral yang disampaikan sering kali hanya dipahami secara permukaan dan belum terinternalisasi menjadi perilaku nyata.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di HKBP Tapian Nauli Ressort Lumban Lobu sebagai lokasi mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan guru Sekolah Minggu, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran rutin telah berjalan, namun efektivitas penyampaian materi masih perlu ditingkatkan. Kehadiran anak-anak pada beberapa minggu tertentu bersifat fluktuatif. Dari sekitar 30 anak yang terdaftar, rata-rata peserta aktif berkisar 20–22 anak setiap pertemuan. Selain itu, sebagian anak menunjukkan kecenderungan kurang fokus saat sesi penyampaian firman Tuhan, berbicara dengan teman sebaya, atau mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Ketika sesi tanya jawab dilakukan, hanya sebagian kecil peserta yang berani menjawab atau mampu menjelaskan kembali isi cerita yang telah disampaikan.

Guru Sekolah Minggu juga menyampaikan bahwa keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu kendala utama. Selama ini pembelajaran lebih banyak mengandalkan buku cerita, pembacaan ayat, dan penjelasan lisan. Penggunaan alat peraga visual, permainan edukatif, maupun aktivitas reflektif masih terbatas karena kurangnya sumber daya dan referensi metode kreatif. Di sisi lain, anak-anak masa kini sangat akrab dengan telepon pintar, video animasi, dan permainan digital sehingga ekspektasi mereka terhadap proses belajar menjadi lebih tinggi. Jika pembelajaran gerejawi tidak berinovasi, maka minat anak untuk terlibat aktif dapat menurun.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara metode pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu, dibutuhkan model

pembelajaran Sekolah Minggu yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan partisipatif agar nilai-nilai Kristiani dapat diterima secara lebih efektif. Pendidikan karakter pada anak tidak cukup hanya melalui ceramah atau nasihat verbal, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan. Anak perlu mendengar nilai yang diajarkan, merasakan maknanya, dan mempraktikkannya melalui aktivitas nyata.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan novelty berupa model pembelajaran cerita Alkitab berbasis partisipatif-integratif. Model ini memadukan metode storytelling dengan media visual, permainan edukatif, aktivitas kelompok, refleksi moral, tanya jawab interaktif, serta evaluasi sederhana perilaku karakter anak. Pendekatan ini berbeda dari metode konvensional karena menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga diajak berdiskusi, menirukan tokoh, memecahkan masalah sederhana, bekerja sama dalam kelompok, dan merefleksikan penerapan nilai cerita dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan program ini juga terletak pada integrasi antara pendidikan iman dan penguatan karakter sosial. Cerita Alkitab tidak hanya dipahami sebagai materi keagamaan, tetapi dimanfaatkan sebagai media pedagogis untuk menanamkan nilai universal seperti tanggung jawab, kerja sama, kasih sayang, keberanian, dan penghormatan kepada orang tua. Pendekatan integratif semacam ini sejalan dengan hasil penelitian Situmorang et al. (2022) dan Purba & Nainggolan (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran partisipatif berbasis nilai agama efektif meningkatkan motivasi belajar dan pembentukan perilaku positif pada anak.

Selain itu, program ini memiliki nilai strategis karena dilaksanakan dalam konteks gereja lokal dengan melibatkan guru Sekolah Minggu, anak-anak, dan

dukungan orang tua. Dengan demikian, dampak kegiatan tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi dapat berlanjut melalui penerapan metode serupa pada pertemuan berikutnya. Model ini relatif sederhana, mudah direplikasi, dan tidak membutuhkan biaya tinggi karena dapat memanfaatkan alat peraga sederhana sesuai kondisi gereja setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Sekolah Minggu melalui penerapan cerita Alkitab yang kreatif, interaktif, dan partisipatif guna membentuk karakter anak di HKBP Tampilan Nauli Ressort Lumban Lobu. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap pesan moral Alkitab, mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta menumbuhkan nilai-nilai karakter positif seperti ketaatan, keberanian, kasih, kerja sama, dan sikap menghormati orang tua. Program ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) bagi gereja-gereja lain dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini.

#### **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di HKBP Tampilan Nauli Ressort Lumban Lobu dengan sasaran utama anak-anak Sekolah Minggu sebagai peserta program. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil komunikasi awal dengan pengurus gereja dan guru Sekolah Minggu yang menyampaikan kebutuhan akan inovasi pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Kristiani. Program dilaksanakan selama bulan Februari 2026 dalam tiga kali pertemuan tatap muka, yaitu setiap hari Minggu setelah ibadah anak, dengan durasi masing-masing pertemuan sekitar 120 menit.

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 30 anak Sekolah Minggu yang terdiri atas 16 laki-laki dan 14

perempuan. Peserta berada pada rentang usia 6–12 tahun, yang mencakup kelompok usia sekolah dasar awal hingga akhir. Pemilihan rentang usia tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa anak pada fase perkembangan ini memiliki kemampuan menerima pesan moral melalui cerita, meniru perilaku positif, serta aktif dalam kegiatan kelompok dan permainan edukatif. Selain peserta anak, kegiatan juga melibatkan 4 guru Sekolah Minggu sebagai pendamping selama pelaksanaan program.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif, yaitu model pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi, permainan, simulasi, refleksi, dan aktivitas kelompok. Setiap pertemuan mengangkat tema cerita Alkitab yang berbeda, seperti kisah Nuh dan Bahtera, Abraham yang taat kepada Tuhan, serta ajaran kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan kegiatan terdiri atas tiga bagian utama. Pertama, tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pendeta rersort, pengurus gereja, guru Sekolah Minggu, dan orang tua peserta terkait jadwal, kebutuhan alat bantu, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Kedua, tahap pelaksanaan meliputi: (1) penyambutan peserta, (2) ice breaking dan permainan awal, (3) bernyanyi bersama, (4) doa pembuka, (5) pembacaan ayat Alkitab, (6) penyampaian cerita Alkitab menggunakan media visual dan alat peraga, (7) sesi tanya jawab, (8) refleksi nilai moral, dan (9) permainan edukatif seperti puzzle, mewarnai, kuis kelompok, serta aktivitas motorik sederhana. Ketiga, tahap evaluasi dilakukan pada akhir setiap pertemuan dan setelah seluruh rangkaian program selesai.

Instrumen evaluasi keberhasilan program menggunakan beberapa alat ukur sederhana, yaitu: (1) lembar observasi partisipasi peserta, untuk mencatat keaktifan anak selama kegiatan; (2) lembar

pemahaman materi, berupa pertanyaan lisan terkait isi cerita dan pesan moral; (3) checklist perilaku karakter, untuk menilai indikator seperti kerja sama, keberanian, disiplin, sikap hormat, dan kepedulian; serta (4) wawancara singkat dengan guru Sekolah Minggu mengenai perubahan respons peserta selama kegiatan berlangsung.

Indikator capaian program ditetapkan sebagai berikut: (1) minimal 75% peserta hadir secara aktif pada seluruh pertemuan; (2) minimal 70% peserta mampu menjelaskan kembali isi cerita Alkitab secara sederhana; (3) minimal 70% peserta menunjukkan peningkatan partisipasi selama sesi pembelajaran; dan (4) minimal 70% peserta memperlihatkan perilaku positif sesuai nilai karakter yang diamati, seperti kerja sama, keberanian bertanya, menghormati teman, dan ketaatan terhadap aturan kegiatan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa jumlah kehadiran, persentase

partisipasi, dan capaian indikator disajikan dalam bentuk persentase. Sementara itu, data kualitatif dari hasil observasi lapangan dan wawancara dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi temuan, penyajian naratif, serta penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran cerita Alkitab dalam membentuk karakter anak Sekolah Minggu.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pembelajaran cerita Alkitab di HKBP Tapian Nauli Ressort Lumban Lobu menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan pemahaman nilai moral, partisipasi belajar, dan pembentukan karakter anak Sekolah Minggu. Program dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan melibatkan 30 peserta usia 6–12 tahun. Secara umum, peserta mengikuti kegiatan dengan antusiasme dan menunjukkan respons yang lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran rutin sebelumnya.

**Tabel 1. Capaian Kegiatan Pengabdian**

No	Indikator Capaian	Target	Hasil
1	Kehadiran peserta aktif	≥75%	86,7%
2	Mampu menceritakan kembali isi cerita Alkitab	≥70%	83,3%
3	Menyebutkan nilai moral dari cerita	≥70%	80,0%
4	Partisipasi aktif dalam diskusi/tanya jawab	≥70%	78,0%
5	Menunjukkan perilaku kerja sama	≥70%	81,0%
6	Menunjukkan sikap hormat dan disiplin	≥70%	76,0%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator program tercapai dan melampaui target minimal yang ditetapkan. Capaian tertinggi terdapat pada kemampuan peserta menceritakan kembali isi cerita Alkitab (83,3%), sedangkan capaian terendah berada pada indikator sikap hormat dan disiplin (76,0%), namun masih berada di atas target program.

**Persentase Perubahan Perilaku Peserta**  
Berdasarkan observasi sebelum dan sesudah program, terjadi peningkatan perilaku positif peserta. Sebelum kegiatan, anak-anak cenderung pasif, kurang fokus, dan malu berpartisipasi. Setelah program berlangsung, terjadi perubahan sebagai berikut:

**Table 2. Aspek Perilaku Sebelum dan setelah program**

Aspek Perilaku	Sebelum Program	Sesudah Program
Keberanian bertanya/menjawab	42%	78%
Kerja sama dengan teman	55%	81%
Kedisiplinan mengikuti aturan	50%	76%

Sikap hormat kepada guru/teman	58%	80%
Antusiasme belajar	48%	85%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran cerita Alkitab berbasis partisipatif berkontribusi nyata terhadap perubahan perilaku sosial dan sikap peserta.



**Gambar 1.** ice breaking dan permainan pembuka



**Gambar 2** Diskusi kelompok



**Gambar 3** Refleksi nilai moral

Sesi ice breaking dan permainan pembuka. Penyampaian cerita Alkitab menggunakan gambar dan alat peraga. Diskusi kelompok dan tanya jawab peserta. Aktivitas mewarnai serta puzzle bertema Alkitab. Refleksi nilai moral dan doa bersama. Permainan kerja sama kelompok “Anak-anak Terang”. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung secara interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta. Respons Peserta, Orang Tua, dan Guru

Berdasarkan wawancara singkat, mayoritas peserta menyatakan lebih senang mengikuti pembelajaran karena terdapat permainan, gambar, dan cerita yang menarik. Beberapa anak menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami kisah Alkitab ketika dijelaskan menggunakan alat peraga. Orang tua memberikan respons positif karena anak mulai menceritakan kembali kisah Alkitab di rumah, lebih rajin berdoa, dan menunjukkan perilaku lebih sopan. Guru Sekolah Minggu juga menyampaikan bahwa metode ini membantu meningkatkan perhatian anak dan dapat dijadikan alternatif pembelajaran rutin ke depan.

### **Pembahasan**

### **Dokumentasi Kegiatan**

Selama pelaksanaan program, kegiatan utama yang terdokumentasi meliputi:

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode cerita Alkitab efektif meningkatkan pemahaman nilai moral dan karakter anak Sekolah Minggu. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter harus mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga merefleksikan makna dan mempraktikkannya melalui aktivitas kelompok.

Peningkatan kemampuan peserta dalam memahami isi cerita dan menyebutkan nilai moral mendukung penelitian Susanti, Nurtiani, dan Zamana (2021) yang menyatakan bahwa metode bercerita efektif mengembangkan karakter religius anak karena materi disampaikan secara konkret, menarik, dan sesuai tahap perkembangan anak. Cerita memberikan pengalaman belajar naratif yang memudahkan anak mengingat pesan moral dibandingkan penjelasan abstrak.

Keberhasilan metode ini dipengaruhi beberapa faktor pendukung. Pertama, penggunaan media visual dan alat peraga membuat cerita lebih hidup dan

mudah dipahami. Kedua, permainan edukatif meningkatkan motivasi serta keterlibatan emosional peserta. Ketiga, suasana belajar yang menyenangkan membuat anak lebih berani bertanya dan berinteraksi. Keempat, dukungan guru dan orang tua membantu penguatan nilai karakter di luar kegiatan.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat. Sebagian peserta memiliki rentang konsentrasi yang pendek sehingga perlu variasi aktivitas. Perbedaan usia peserta juga menimbulkan variasi kemampuan memahami materi. Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran kreatif di gereja dapat memengaruhi keberlanjutan program apabila tidak didukung secara institusional. Implikasi program ini bagi gereja lain cukup signifikan. Model pembelajaran cerita Alkitab berbasis partisipatif dapat direplikasi pada Sekolah Minggu di berbagai gereja dengan penyesuaian konteks lokal. Gereja tidak harus menggunakan fasilitas mahal, karena media sederhana seperti gambar, kartu cerita, permainan kelompok, dan refleksi singkat sudah cukup efektif meningkatkan kualitas pembelajaran. Program ini juga menunjukkan bahwa pelayanan anak memerlukan inovasi pedagogis agar tetap relevan dengan generasi masa kini.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa cerita Alkitab yang dikemas secara kreatif, interaktif, dan partisipatif merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan anak, tetapi juga membentuk perilaku positif yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

#### **SIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di HKBP Tapan Nauli Ressor Lumban Lobu menunjukkan bahwa metode cerita Alkitab berbasis partisipatif efektif meningkatkan kualitas pembelajaran Sekolah Minggu dan

pembentukan karakter anak. Hasil program memperlihatkan bahwa 83,3% peserta mampu menceritakan kembali isi cerita Alkitab, 80,0% mampu mengidentifikasi nilai moral yang terkandung di dalamnya, serta 78,0% menunjukkan peningkatan partisipasi aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, terjadi perkembangan perilaku positif berupa kerja sama, keberanian, kedisiplinan, sikap hormat, dan kepedulian terhadap sesama. Keberhasilan program dipengaruhi oleh integrasi metode bercerita dengan media visual, alat peraga, permainan edukatif, dan refleksi interaktif yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar. Pendekatan ini menjadikan peserta tidak hanya menerima pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai melalui aktivitas yang menyenangkan dan aplikatif.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, disarankan agar guru Sekolah Minggu terus mengembangkan metode pembelajaran cerita Alkitab yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar pesan moral yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pihak gereja juga diharapkan dapat memberikan dukungan melalui penyediaan media pembelajaran yang memadai serta pelatihan bagi guru Sekolah Minggu dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif berbasis pendidikan karakter. Selain itu, orang tua perlu terlibat aktif dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di gereja melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan keluarga. Bagi pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kegiatan serupa dengan cakupan peserta yang lebih luas dan durasi pelaksanaan yang lebih panjang agar dampak pembentukan karakter dapat diamati secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkitab. (2020). Alkitab Terjemahan Baru 2. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). Penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan dasar. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marbun, R., & Sitompul, E. (2023). Bible storytelling as a strategy for children's moral development in Sunday school ministry. *Journal of Christian Education Studies*, 5(2), 88–101.
- Nainggolan, J., & Purba, M. (2024). Interactive learning media in church-based children education: Strengthening participation and engagement. *International Journal of Religious Education*, 7(1), 33–47.
- Napitupulu, D., Simaremare, T., & Siahaan, P. (2022). Pendidikan karakter anak melalui kegiatan gereja berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(3), 145–156.
- Pane, Y., & Hutagalung, S. (2025). Community service model for strengthening child character through faith-based education. *Journal of Community Engagement and Development*, 6(1), 22–35.
- Purba, H., & Nainggolan, R. (2025). Participatory pedagogy in Sunday school learning: Implications for children's character formation. *Journal of Practical Theology and Education*, 3(1), 11–24.
- Rahmat, A., & Siregar, L. (2022). Early childhood character education in the digital era: Challenges and strategies. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 101–114.
- Samosir, P., & Manullang, T. (2023). Peran keluarga dan gereja dalam pembentukan moral anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 55–68.
- Simanjuntak, D., & Hutapea, R. (2021). Storytelling method in improving children's religious values and moral understanding. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 67–79.
- Siregar, M., & Manullang, J. (2022). Character development through non-formal religious education in Indonesia. *International Journal of Education and Values*, 4(2), 90–104.
- Situmorang, B., Sinaga, J., & Tampubolon, F. (2022). Creative pedagogy for Sunday school teachers in rural churches. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(4), 201–213.
- Susanti, L., Nurtiani, A. T., & Zamana, M. (2021). Analisis penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan karakter religius pada anak kelompok B TK Cut Meutia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 45–56.
- Wijaya, H., Tarigan, S., & Gultom, M. (2024). Strengthening children's social character through value-based education programs. *Journal of Social and Moral Education*, 6(2), 119–134.
- Yanti, R., & Silaban, D. (2023). Educational games as a medium for improving student participation in faith learning programs. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 77–89.



